

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Kondisi dan Perkembangan Madrasah di Indonesia dan Malaysia**

Madrasah adalah sebuah tempat bagi seseorang untuk belajar dan memperoleh pengajaran mengenai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di Indonesia, istilah madrasah merupakan sebutan khusus bagi sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Sedangkan di Malaysia istilah madrasah lebih dikenali dengan sebutan sekolah agama.

##### **1. Kondisi dan Perkembangan Madrasah di Indonesia**

###### **a. Madrasah pada Masa Awal Kemunculan**

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga ke Merauke. Madrasah lahir dan berkembang seiring dengan proses Islamisasi masyarakat dari pengajaran Islam. Pertumbuhan Islam di Nusantara berawal dari para pedagang muslim dan mubaligh dari Arab bahkan India, yang melintasi kepulauan di Indonesia untuk berdagang. Sebagian pedagang muslim bahkan ada pula yang tinggal dan menetap di Indoneisa. Dari para pedagang dan mubaligh itulah pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang. Pendidikan Islam awalnya hanya diajarkan melalui pengajian Al-Quran di rumah-rumah dan surau ataupun masjid, namun kemudian berkembang menjadi madrasah.

Menurut Syukur (2012:129), kemunculan madrasah bermula sekitar awal abad ke 20 Masehi. Madrasah merupakan fenomena modern yang dianggap sebagai pembaharuan daripada lembaga pendidikan tradisional seperti surau dan pesantren. Faktor-faktor pencetus lahirnya madrasah ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul yakni disebabkan oleh sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren yang masih bersifat tradisional dan adanya pengaruh dari sistem pendidikan ala Barat yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda bersifat modern. Karena itu, perlu adanya usaha untuk memperbaharui sistem pendidikan dan pengajaran yang ada menjadi lebih modern. Dan faktor eksternal yaitu adanya kekhawatiran dari umat Islam akan kekuasaan penjajah Barat. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok. *Pertama*, adanya sikap menutup diri dari pengaruh modernisasi. *Kedua*, adanya sikap berani membuka diri terhadap modernisasi. *Ketiga*, sikap membuka diri dari pengaruh modernisasi ala Barat namun dengan penuh kehati-hatian.

Kombinasi dari ketiga sikap itu merambah hingga ke dalam pola pendidikan Islam. Sehingga memicu lahirnya pola pendidikan Islam yang berorientasi pada pendidikan modern di Eropa, pola pendidikan Islam yang berorientasi kepada pemurnian kembali

ajaran Islam, dan pola pendidikan Islam yang berorientasi kepada nasionalisme dan kekayaan budaya bangsa masing-masing. Dengan kata lain, kelahiran madrasah di Indonesia berawal dari kombinasi faktor-faktor tersebut. Sistem atau materi di madrasah juga mengalami perubahan dari sistem lama pesantren menjadi sistem pendidikan yang lebih modern.

Adapun menurut Kodir (2015:175), umat Islam pada kala itu mengenal adanya dua lembaga pendidikan yang dominan di Indonesia. Yakni lembaga pendidikan ala Barat yang sekuler dan lembaga pendidikan umat Islam yang bersifat tradisional pesantren. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah Belanda mengutamakan aspek pengetahuan umum dan keterampilan duniawi. Sedangkan pendidikan pesantren lebih mengutamakan aspek pengetahuan keagamaan.

Berdasarkan hal tersebut, tercetuslah pemikiran baru dari ulama-ulama yang menginginkan adanya sistem pendidikan lebih modern. Mengingat ada ketidaksesuaian antara sistem pendidikan tradisional dengan iklim yang terjadi. Madrasah hadir melakukan pembaharuan dengan memasukkan unsur-unsur ilmu pengetahuan umum ala Barat ke dalam sistem kurikulum.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Muhaimin (1993:305), madrasah didirikan sebagai bentuk perwujudan dan implementasi pembaharuan sistem pendidikan Islam lama

menuju era sistem pendidikan Islam modern. Proses perbaikan dari sistem tradisional pesantren menuju kepada sistem yang lebih modern, yang memberikan peluang agar dapat mencetak lulusan tidak tertinggal dengan sekolah umum. Adanya sebagian golongan muslim, khususnya santri yang mengagumi sistem pendidikan ala Barat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa awal mula muncul madrasah adalah didasarkan kepada usaha para cendekiawan muslim dalam memperbaiki sistem pendidikan tradisional pesantren dan surau atau masjid menuju sistem pendidikan modern, bagi bersaing dengan pendidikan sekuler yang dikelola oleh Belanda. Dan adanya usaha untuk mempertahankan eksistensi pendidikan Islam dari arus modernisasi yang berkembang akibat penjajahan Barat. Menurut Rahim (2001:75), pada masa penjajahan Belanda pengurusan terkait pendidikan agama di sekolah umum, madrasah, pesantren dan sejenisnya menjadi bagian dari tugas Departemen Pendidikan dan Departemen Dalam Negeri.

#### **b. Madrasah pada Masa Kemerdekaan**

Madrasah pada masa kemerdekaan, merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem klasikal yang berada dalam tanggung jawab Departemen Agama Bagian Pendidikan. Pada masa awal kemunculan urusan ini berada dalam tanggung jawab

Departemen Pendidikan dan Departemen Dalam Negeri. Namun sejak Departemen Agama didirikan pada 3 Januari 1946, dengan tugas utama Departemen Agama Bagian Pendidikan yakni:

*Pertama*, mengatur mata pelajaran agama yang diajarkan di sekolah milik pemerintah dan menyediakan tenaga pendidik dengan kemampuan yang cukup. *Kedua*, menyelenggarakan suatu sekolah menengah agama yang mampu dijadikan contoh bagi orang ataupun masyarakat yang ingin mendirikan secara partikelir. *Ketiga*, membina pelajar-pelajar yang belajar ke Negara Islam. *Keempat*, mencari buku-buku pelajaran berkaitan dengan agama. *Kelima*, mendirikan sekolah penghulu untuk kepentingan rakyat. *Keenam*, memperhatikan pesantren. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tugas Departemen Agama Bagian Pendidikan yang diemban tersebut, terlihat bahwa ada upaya dari pemerintah untuk meningkatkan pembinaan terhadap madrasah dan pesantren. (Rahim, 2001:75)

Steenbrink (1986:88), mengatakan bahwa sistem madrasah dan pengajaran agama yang diberikan dengan sistem sekolah termasuk wewenang Departemen Agama. Tujuan utama dari kebijaksanaan Departemen Agama adalah untuk menghapuskan perbedaan sistem sekolah dan madrasah. Departemen Agama tidak begitu campur tangan dalam sistem pesantren dan beberapa bentuk pengajian Qur'an. Ia hanya menganjurkan untuk mengadakan modernisasi dan mengambil alih sistem madrasah. Hal ini berarti di satu pihak memberikan kebijaksanaan memasukkan sebanyak mungkin pengajaran agama dalam sistem sekolah, sedang di pihak lain berarti memberikan perhatian kepada vak umum dalam sistem madrasah. Melalui konvergensi yang secara perlahan-lahan diharapkan kedua sistem pendidikan yang

terpisah sejak permulaan abad XX ini dapat dipersatukan lagi. Dalam garis besarnya, kebijaksanaan Departemen Agama selalu bertujuan untuk mewujudkan persatuan ini.

Perhatian pemerintah terhadap eksistensi madrasah sangat besar, upaya yang terus menerus dilakukan untuk memperbaiki sistem pendidikan madrasah. Usaha Departemen Agama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, dimulai dengan mengeluarkan program madrasah wajib belajar. Program ini dibentuk sebagai upaya implementasi UU No. 4 tahun 1950, pasal 10 ayat 2 yang mengatakan “belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama sudah di anggap telah memenuhi kewajiban belajar .....” kemudian dilanjutkan dengan SKB antara 3 Menteri yang mengakui bahwa madrasah dengan sekolah adalah setara ataupun sederajat. Kedudukan madrasah semakin kuat setelah dikeluarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) yang mengakui bahwa kedudukan madrasah setara dengan sekolah.

Kedudukan madrasah dalam sistem pendidikan Nasional menjadi semakin jelas, ketika PP No. 28 dan No. 29 Tahun 1990 dikeluarkan. Di dalam peraturan pemerintah tersebut mengatakan bahwa sekolah dasar dan sekolah menengah berciri khas agama Islam yang diselenggarakan Departemen Agama masing-masing disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. (Rahim, 2001:30) Prestasi legalitas madrasah

dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 merupakan perjuangan panjang dari Departemen Agama dalam melakukan formalisasi struktural kelembagaan madrasah. Sebagai langkah untuk memperbaharui pelaksanaan pendidikan Nasional yang masih berpijak pada UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1945 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di Sekolah. (Yahya, 2014:85)

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah semakin pesat, sejak mendapat pengakuan menjadi bagian tak terpisahkan dari sub sistem pendidikan Nasional. Hal itu terbukti dengan banyaknya jumlah madrasah yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 1954, terdapat 13.849 buah madrasah sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh pemerintah. (Syukur, 2012:147) Kemudian meningkat menjadi 45.309 buah madrasah. (Rahim, 2001:108)

### **c. Madrasah pada Masa Reformasi hingga Kini**

Madrasah merupakan sekolah umum berciri khas Islam yang muncul dan berkembang di tengah-tengah masyarakat atas respon modernisasi dan proteksi kebudayaan Islam itu sendiri terhadap penjajahan yang terjadi. Jika sebelumnya madrasah berada dalam amanat Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, kini Undang-Undang tersebut telah diperbaharui dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pembaharuan dilakukan sebagai upaya penyempurnaan agar sesuai kemajuan zaman.

Perkembangan di dalam tubuh madrasah telah mengubah dan memeperbaharui sistem pendidikan Islam lama seperti pengajian di surau, mushalah, masjid, rumah-rumah dan pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan formal yang memadukan antara, unsur tradisional dengan sistem ala sekolah yang klasikal dengan bentuk yang dikenali seperti saat ini. Pada era Globalisasi madrasah harus berusaha untuk tetap mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Walaupun dari segi jumlah madrasah sangat banyak, namun hal itu belum diimbangi dengan peningkatan kualitas mutu pendidikan.

Sejak era Reformasi berkuasa perlahan namun pasti usaha memperbaiki suatu sistem yang lebih baik dan modern diupayakan diberbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Namun masalah baru muncul, ketika Pemberlakuan UU No 22 Tahun 1999 atau saat ini UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Hal tersebut berpengaruh terhadap bidang pendidikan, termasuk di dalamnya madrasah. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang diotonomikan namun pada sektor agama tidak menjadi bagian dari otonomi daerah. Sejak diberlakukan Undang-Undang tersebut, madrasah mengalami kendala dalam upaya meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Karena kebijakan pendidikan menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah daerah namun di lain pihak madrasah yang notabennya lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi



tanggung jawab Departemen Agama atau saat ini berubah nama menjadi Kementerian Agama tidak diotonomikan. Sehingga hal itu seharusnya perlu dilakukan peninjauan kembali. Yahya (2014:98) beliau mengatakan bahwa:

Di era otonomi daerah, arah baru paradigma pendidikan mengalami perubahan. Dari sentralisasi ke desentralisasi, kebijakan yang *top down* ke arah kebijakan *bottom up*. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional beserta otonominya mengharuskan adanya paradigma baru penyelenggaraan madrasah. Tidak ada lagi diskriminasi terhadap sistem madrasah dalam hal pembiayaan, peningkatan SDM, dan peningkatan mutu pendidikan. Di sisi lain, madrasah dituntut memberdayakan dirinya untuk mampu setara dengan lembaga pendidikan umum, dengan tetap membawa kultur dan karakteristiknya sebagai lembaga yang lahir dari masyarakat bawah (*grassroot*).

Sumber anggaran yang minim dibanding dengan sekolah umum serta pembinaan yang hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Agama, padahal madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama akan tetapi juga ada ilmu pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah. Hal ini mengakibatkan madrasah sulit untuk meningkatkan kualitas pendidikan, seharusnya perlu ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengingat ada unsur pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah.

Kelemahan secara historis dan yuridis yang terjadi, mengakibatkan pendidikan madrasah masih belum mengalami peningkatan yang signifikan dari segi kualitas mutu pendidikan hingga saat ini. Oleh itu, sudah saatnya madrasah sebagai sekolah

umum yang bercirikan agama Islam menjadi lembaga pendidikan yang bergerak aktif dan progresif dalam membekali ilmu pengetahuan kepada generasi muda bagi menyiapkan diri untuk menghadapi tuntutan zaman yang kian kompetitif. Seperti yang diungkapkan oleh Akhwan (2008:45) berikut ini:

Dalam kaitannya dengan era globalisasi dan perdagangan bebas yang penuh dengan persaingan, madrasah juga harus mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing apa saja yang mereka masuki. Hal ini dimaksudkan agar lulusan madrasah tidak terpinggirkan oleh lulusan sekolah umum dalam perebutan tempat dan peran dalam gerakan pembangunan bangsa. Terbukanya peluang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi umum harus dimanfaatkan oleh madrasah sebaik mungkin dan harus meningkatkan kualitas pelajaran ilmu eksakta seperti matematika, fisika, dan biologi. Madrasah harus mendorong peserta didiknya untuk mau bekerja di bidang ekonomi, teknik, dan ilmu eksakta murni agar bidang tersebut tidak hanya dikuasai oleh lulusan non madrasah yang belum tentu memiliki mental keagamaan yang kuat.

Madrasah saat ini dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui dalam sistem pendidikan Nasional dan berada dalam tanggung jawab Kementerian Agama. Madrasah semakin berkembang sangat pesat dalam konteks jumlah madrasah yang terselenggara hingga menjadi bagian dari budaya Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh proses dan pertumbuhan madrasah, berjalan secara bersamaan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Dalam rentang waktu yang cukup lama itu, madrasah dapat membuktikan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap dapat mempertahankan ciri khasnya. Yaitu sebagai

lembaga pendidikan yang mampu membina akhlak peserta didik, serta menciptakan suasana Islami dalam lingkungan madrasah. Hal itulah yang membedakan antara madrasah dengan sekolah umum lainnya. Karakter tersebut yang membedakan antara madrasah dengan sekolah umum. (Na'im, 2015:338)

## **2. Kondisi dan Perkembangan Madrasah di Malaysia**

### **a. Madrasah pada Masa Awal Kemunculan**

Sistem pendidikan orang Melayu awalnya hanya pengajian kitab Al-Quran yang diajarkan di surau dan masjid. Ketika kedatangan Inggris ke tanah Melayu dengan penumbuhan sekolah pendakwah Kristian yang memiliki orientasi kurikulum kebaratan, dan sekuler, yang ditanggapi oleh masyarakat Melayu sebagai suatu ancaman bagi agama Islam dan budaya hidup masyarakat Melayu. Karena itu, pada awal abad ke 20 Masehi para ulama muslim yang bersifat berani dan progresif yang dikenali sebagai kaum muda. Golongan ulama muda itu mulai melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan yang ada, dengan cara menumbuhkan sekolah agama madrasah untuk bersaing dengan sekolah pendakwah Kristian dan sekolah vernakular Melayu bantuan kerajaan British. (Sufean, 2004:10)

Segolongan tokoh muslim yang memiliki pandangan progresif dan modern telah menyuarakan bahwa jika umat Islam

ingin maju, maka umat Islam perlu menguatkan kedudukan politik dan sosioekonomi. Golongan tokoh muslim ini dijuluki dengan kaum muda, yang terus berusaha membina sekolah agama madrasah bersifat modern yang dapat merata di semua tempat di tanah Melayu. Tujuan penumbuhan sekolah agama madrasah adalah agar dapat bersaing dengan sekolah Inggris dan sekolah vernakular Melayu. Tokoh penggerak kaum muda yaitu Syeikh Tahir Jalaluddin dan Syed Syeikh Ahmad Al-Hadi.

Menurut pendapat bin Mior Jamaluddin (2011:36) bahwa:

*Perubahan pendidikan sentiasa berlaku ketika itu kerana kehendak rakyat perlu dipenuhi bagi menjamin perpaduan dan kesejahteraan negara. Ordinan Pelajaran 1952 telah ditubuhkan, impak daripada hala tuju Laporan Barnes 1950 dan Laporan Fenn-Wu 1951 yang berlainan matlamat untuk dicapai. Maka, singkat kata, kesan daripada sistem pendidikan penjajahan British itu adalah wujudnya: (1) Sekolah Pondok dan Madrasah, (2) Sekolah Vernakular Melayu, (3) Sekolah Vernakular Cina, (4) Sekolah Vernakular Tamil, dan (5) Sekolah Inggeris.*

Sekolah agama jenis madrasah mempunyai penyusunan dan organisasi yang lebih sistematis dibanding dengan sekolah pondok. Karena sekolah agama jenis madrasah mempunyai ciri seperti kemudahan kursi dan meja yang lengkap, waktu belajar yang tepat, kurikulum pembelajaran yang terstruktur dan pembagian ruang kelas. (Amin dan Jasmi, 2012:25)

## **b. Madrasah pada Masa Kemerdekaan hingga Kini**

Pergolakan sistem pendidikan di Malaysia berbeda dengan Indonesia. Proses pembaharuan besar dalam pendidikan Islam hanya terjadi dalam 2 fase. Yakni perubahan yang terjadi pada masa penjajahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kemerdekaan yang bertahan hingga kini. Sistem pendidikan pada masa lalu berjalan tidak teratur, karena pada masing-masing lembaga pendidikan mempunyai orientasinya sendiri. Sedangkan pada masa kemerdekaan, ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas bangsa. Langkah nyata adalah melakukan perombakan diberbagai lini, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Hal itu dilakukan agar terwujud suatu sistem pendidikan yang dapat menyatukan keaneka ragaman budaya dan bangsa di Negara Federal Malaysia.

Seperti yang dijelaskan oleh bin Mior Jamaluddin (2011:36), berikut ini:

*Laporan Razak 1956 boleh dijadikan sebagai batu loncatan ke atas dasar dan sistem pendidikan kebangsaan yang mempunyai perubahan yang positif, terutama membentuk dan memupuk perpaduan negara (Abu Bakar Nordin, 1994). Perpaduan antara masyarakat majmuk merupakan asas utama yang diberi perhatian oleh kerajaan Malaysia ketika menggubal dasar pendidikan selepas negara mencapai kemerdekaan pada tahun 1957. Hal demikian menjadikan dasar-dasar penting dalam Laporan Razak 1956 dan laporan Rahman Talib 1960 yang telah dikuatkuasakan oleh kerajaan melalui Akta Pendidikan 1961.*

*Peristiwa berdarah 13 Mei 1969 telah mengubah lanskap politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Malaysia di mana*

*selepas peristiwa itu berlaku, pihak kerajaan telah mewujudkan Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang bermatlamat mencapai perpaduan negara dan integrasi nasional. Peristiwa berdarah itu turut memberi impak yang besar kepada dasar pendidikan. Semasa rancangan Malaysia kedua, iaitu 1971-1975, rancangan pendidikan negara ditumpukan pada tiga bidang, iaitu: (1) menyatukan sistem pelajaran bagi menggalakkan perpaduan negara, (2) memperluaskan rancangan pelajaran bagi mencapai keperluan negara mengenai tenaga rakyat, dan (3) memperbaiki mutu pelajaran ke arah mencapai masyarakat yang maju berasaskan sains dan teknologi moden.*

Madrasah di Malaysia pada masa kini memiliki fungsi dan peran yang sama dengan pendidikan lainnya, hanya saja mengalami perubahan nama menjadi sekolah agama. Seperti yang diungkapkan oleh Natsir (2015:152), bahwa istilah madrasah di Malaysia lebih dikenali dengan istilah sekolah agama. Tamuri (2016:197), menjelaskan bahwa sekolah agama di Malaysia secara keseluruhan mencoba melaksanakan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan. Walaupun pada aspek pelaksanaan, terdapat perbedaan tambahan lagi kekuatan dan kelemahan.

Adapun sistem pendidikan di Malaysia telah beralih daripada Akta Pendidikan Tahun 1961, menjadi Akta Pendidikan Tahun 1996, yang lebih mengutamakan peningkatan kualitas pendidikan abad ke 21 Masehi dan hasrat meningkatkan wawasan pada tahun 2020. Pada Akta Pendidikan Tahun 1996, dijelaskan bahwa sistem pendidikan di Malaysia meliputi semua peringkat dan semua jenis sekolah atau institusi pendidikan kecuali sekolah ekspatriat. Madrasah di Malaysia meliputi Sekolah Rendah Agama

(SRA) dan Sekolah Menengah Agama (SMA). Baik sekolah agama yang dikelola oleh pihak kerajaan persekutuan maupun kerajaan Negeri, pihak swasta dan perorangan. Seperti Sekolah Rendah Agama Negeri (SRAN), Sekolah Rendah Agama Rakyat (SRAR), Sekolah Rendah Agama Integrasi (SRAI), SR-KAFA, Sekolah Menengah Kebangsaan Agama (SMKA), Sekolah Berasrama Penuh Integrasi, Sekolah Menengah Agama Persekutuan, Sekolah Menengah Agama Negeri, Sekolah Menengah Agama Rakyat, Sekolah Agama Bantuan Kerajaan, Sekolah Tahfiz Kerajaan dan Swasta, Maahad Tahfiz Sains, serta Kelas Aliran Agama di Sekolah Menengah Kebangsaan. (Tamuri, 2016:197) Tanggung jawab sekolah agama berada ditangan kerajaan Negeri namun bagi sekolah agama bantuan kerajaan menjadi bagian dari tanggung jawab Kementerian Pendidikan Malaysia.

## **B. Sistem Kurikulum Madrasah di Indonesia dan Malaysia**

Kurikulum adalah suatu rancangan yang terprogram dari institusi pendidikan, merangkumi seluruh bahan ajar yang meliputi ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta pengalaman pembelajaran yang bermakna sebagai pedoman dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dan hasil pembelajaran yang dicita-citakan.

Definisi kurikulum di Indonesia berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sedangkan definisi kurikulum di Malaysia berdasarkan Akta Pendidikan Tahun 1996, tentang peraturan-peraturan (kurikulum kebangsaan) pendidikan tahun 1997 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum kebangsaan adalah:

Suatu program pendidikan yang termasuk kurikulum dan kegiatan kokurikulum yang merangkumi semua pengetahuan, kemahiran, norma, nilai, unsur kebudayaan dan kepercayaan untuk membantu perkembangan seseorang murid dengan sepenuhnya dari segi jasmani, rohani, mental dan emosi serta untuk menanam dan mempertingkatkan nilai moral yang diinginkan dan untuk menyampaikan pengetahuan.

Berdasarkan definisi kurikulum yang berbeda secara lahir namun mempunyai makna yang sama di atas, maka berikut ini akan dibahas mengenai dinamika yang terjadi dalam sistem kurikulum antar kedua Negara. Yakni dinamika kurikulum yang diberlakukan oleh madrasah sejak awal madrasah terbentuk hingga masa sekarang. Namun begitu, pembahasan mengenai kurikulum yang berlaku saat ini akan lebih diutamakan dan dikupas lebih mendalam.

## **1. Perkembangan Kurikulum Madrasah di Indonesia**

### **a. Kurikulum pada Masa Kemunculan**

Madrasah pada masa penjajahan merupakan lembaga pendidikan baru, yang berusaha memadukan pendidikan tradisional



dengan pendidikan modern ala Barat. Sistem pendidikan yang klasikal membuat kurikulum yang ada di madrasah sangat berbeda di banding lembaga pendidikan Islam lain. Perbedaan itu teletak pada perpaduan antar ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan, tujuan pendidikan yang jelas, adanya ruang kelas, serta waktu belajar yang pasti.

Menurut Kodir (2015:177-176), salah satu pembaharuan dalam pendidikan madrasah adalah adanya upaya untuk memperbaharui bidang materi dan metode. Materi yang diajarkan tidak lagi berorientasi pada disiplin ilmu agama, melainkan ada pula disiplin ilmu pengetahuan umum. Serta metode pengajaran yang lebih beraneka, tidak lagi hanya sorogan, weton, dan hafalan. Pembaharuan dilakukan berkaitan pula dengan mengubah sistem non klasikal menjadi klasikal. Dan adanya upaya secara perlahan untuk memantapkan administrasi pendidikan.

**b. Kurikulum pada Masa Kemerdekaan hingga Reformasi**

Madrasah mulai mendapat perhatian dari pemerintah, setelah Indonesia mendapat kemerdekaan. Melalui Undang-Undang Dasar 1945, yang mengamanatkan agar melakukan pembinaan dan tuntunan terhadap madrasah. Tanggung jawab pembinaan dan tuntunan madrasah berada dalam wewenang Departemen Agama. Untuk itu, Kementerian Agama kemudian mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952. Ketentuan tersebut mengatakan

bahwa yang dimaksud dengan madrasah ialah sebuah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan memuat unsur pendidikan umum serta ilmu keagamaan menjadi unsur pokok dalam pengajarannya. Ijazah yang diperoleh di madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah di sekolah umum lain.

Jenjang pendidikan yang ada di madrasah adalah Madrasah Rendah (saat ini Madrasah Ibtidaiyah), dengan masa belajar selama 6 Tahun. Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama (saat ini Madrasah Tsanawiyah), dengan masa belajar 3 Tahun. Dan Madrasah Lanjutan Tingkat Atas (saat ini Madrasah Aliyah), dengan masa belajar selama 3 Tahun.

Usaha Departemen Agama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, dimulai dengan mengeluarkan program madrasah wajib belajar sebagai bentuk implementasi UU No. 4 Tahun 1950. Adapun kurikulum pada madrasah wajib belajar meliputi 25% dari total jam pelajaran diperuntukan untuk pelajaran agama, dan 75% sisanya untuk mata pelajaran umum dan keterampilan ataupun kerajinan tangan. Pelajaran mengenai unsur pengembangan perasaan dan keinginan hati disebut sebagai pelajaran agama. Sedangkan pelajaran mengenai pengembangan akal disebut sebagai pelajaran pengetahuan alam. Kemudian untuk pelajaran seperti kecakapan dan keterampilan tangan disebut pelajaran kerajinan tangan. (Syakur, 2012:145-149)

Periode baru dalam kurikulum madrasah terjadi ketika madrasah menjadi bagian dalam sub sistem pendidikan Nasional Tahun 1989. Kurikulum yang dijalankan madrasah haruslah sesuai dengan kurikulum Nasional dan upaya pengembangan dapat dilakukan sesuai muatan lingkungan madrasah itu berada. Namun tetap dengan batasan dan tidak melanggar tujuan pendidikan Nasional. Langkah nyata dengan pemberlakuan kurikulum 1994, yang memuat penjabaran mengenai mata pelajaran agama Islam dibagi dalam 5 pelajaran yakni al-Quran, hadis, fiqh, aqidah-akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Kemudian upaya menciptakan suasana kehidupan madrasah yang agamis, penyediaan sarana ibadah dan penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran, serta tenaga pendidik harus beragama Islam.

Madrasah dapat menambah mata pelajaran sesuai dengan muatan lokal sesuai keadaan lingkungan madrasah berada, tanpa mengurangi kurikulum Nasional dan tidak melanggar tujuan pendidikan Nasional. Dengan adanya peluang tersebut ciri khas Islam pada madrasah secara kurikuler tidak terbatas hanya dalam 5 mata pelajaran agama saja, melainkan dapat mengembangkan muatan lokal agar tercipta sekolah umum yang berciri khas agama Islam. (Rahim, 2001:118-120)

Peningkatan kualitas pendidikan senantiasa terus dilakukan, salah satu wujudnya yaitu dibelakukannya kurikulum 2004 atau dikenali dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang menggantikan kurikulum 1994, namun hal itu hanya bertahan sampai 2 tahun. Kemudian kurikulum 2004 diperbaharui dengan kurikulum 2006 atau dikenali dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jika kurikulum sebelumnya menekankan pada penguraian bahan materi pelajaran berdasarkan kompetensi, kurikulum 2006 ini lebih menekankan pada hasil belajar berdasarkan standar isi dan standar lulusan yang telah ditetapkan. KTSP bertahan cukup lama, hingga pada tahun 2013 lalu dilakukan pembaharuan dalam berbagai lini, bagi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **c. Kurikulum Masa Kini**

Kurikulum pendidikan Nasional saat ini telah beralih kepada kurikulum 2013. Kurikulum baru ini menggantikan kurikulum 2006 (KTSP). Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai komponen-komponen pada kurikulum 2013 berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014.

#### **1) Kurikulum 2013**

Menurut keputusan Menteri Agama RI, No. 165 Tahun 2014, yang dimaksud dengan kurikulum 2013 adalah seperangkat rencana dan peraturan untuk mengembangkan

segala potensi yang dimiliki oleh pelajar agar memiliki kemampuan berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Tujuan kurikulum pendidikan Nasional adalah:

Untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Adapun tujuan kurikulum secara institusional (kelembagaan) adalah berasaskan pada Kompetensi Inti yang mencakupi:

Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi sikap sosial (KI-2) yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Kompetensi pengetahuan (KI-3) yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Dan kompetensi keterampilan (KI-4) yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sedangkan tujuan kurikulum secara instruksional (pembelajaran) adalah berasaskan pada Kompetensi Dasar. Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang

terdiri atas sikap (KD-1, KD-2), pengetahuan (KD-3), dan keterampilan (KD-4) yang bersumber daripada Kompetensi Inti yang harus dikuasai pelajar.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa maksud dan tujuan kurikulum tersebut adalah membentuk manusia yang seimbang antara iman, ilmu dan amal. Sehingga dapat melahirkan wakil Tuhan sejati di muka bumi. Seperti tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Syed Ali Ashraf dalam Ahmad and Ibrahim [ed] (2016: 199), Pendidikan adalah sebagai proses pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia untuk dicapai. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya status wakil sejati Tuhan di bumi (*khalifatullah*).

## 2) Struktur dan Isi Kurikulum 2013

Struktur Kurikulum 2013 bagi madrasah berdasarkan keputusan Menteri Agama RI, No. 165 Tahun 2014 mata pelajaran dan alokasi waktu yang diajarkan di madrasah yaitu:

### a) Madrasah Ibtidaiyah (MI)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR					
		PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
<b>Kelompok A</b>							
1.	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2

	c. Fikih	2	2	2	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
5.	Metematika	5	6	6	6	6	6
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
<b>Kelompok B</b>							
1.	Seni Budaya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		34	36	40	43	43	43

Beban belajar yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) per semester bagi kelas I, II, III, IV, dan V adalah paling sedikit 18 minggu dan maksimal 20 minggu, sedangkan untuk kelas VI semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan maksimal 20 minggu, selanjutnya untuk semester genap paling sedikit 14 minggu dan maksimal 16 minggu. Kemudian beban belajar dalam satu tahun adalah minimal 36 minggu dan maksimal 40 minggu. Adapun durasi pembelajaran per jam adalah 35 menit. Ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah Pramuka, sedangkan sesuai minat adalah Unit Kesehatan Madrasah, Kegiatan Rohani Islam (Rohis), dan lain-lain.

## b) Madrasah Tsanawiyah (MTs)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Metematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>		46	46	46

Beban belajar adalah keseluruhan daripada kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Adapun beban belajar per semester bagi kelas VII, VIII, dan IX adalah minimal 18 minggu dan maksimal 20 minggu. Sedangkan bagi kelas IX semester genap adalah minimal 14 minggu dan maksimal 16 minggu. Beban



belajar dalam satu tahun pelajaran minimal 36 minggu dan maksimal 40 minggu. Durasi pembelajaran dalam satu jam pelajaran adalah 40 menit. Ekstrakurikuler yang ada di madrasah Tsanawiyah (MTs) yaitu Pramuka (Wajib), Unit Kesehatan Madrasah, Palang Merah Remaja, Badan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan lain-lain.

c) Madrasah Aliyah (MA)

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		X	XI	XII
<b>Kelompok A (Wajib)</b>				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Quran Hadis	2	2	2
	b. Aqidah Akhlak	2	2	2
	c. Fikih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Bahasa Arab	4	2	2
5.	Metematika	4	4	4
6.	Sejarah Indonesia	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
<b>Kelompok B (Wajib)</b>				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
<b>Jumlah Jam Kelompok A dan Kelompok B Per Minggu</b>		33	31	31
<b>Kelompok C (Perminatan)</b>				
<b>Peminatan Matematika dan Ilmu Alam</b>				
1.	Matematika	3	4	4

2. Biologi	3	4	4
3. Fisika	3	4	4
4. Kimia	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial</b>			
1. Geografi	3	4	4
2. Sejarah	3	4	4
3. Sosiologi	3	4	4
4. Ekonomi	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya</b>			
1. Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
2. Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
3. Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
4. Antropologi	3	4	4
<b>Peminatan Ilmu-Ilmu Keagamaan</b>			
1. Tafsir dan Ilmu Tafsir	2	3	3
2. Hadis dan Ilmu Hadis	2	3	3
3. Fikih dan Ushul Fikih	2	3	3
4. Ilmu Kalam	2	2	2
5. Akhlak	2	2	2
6. Bahasa Arab	2	3	3
<b>Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman</b>			
Pilihan Lintas Minat dan/ Pendalaman minat	6	4	4
<b>Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu</b>	51	51	51

Beban belajar yang harus diikuti dalam satu semester bagi kelas X, XI, dan XII adalah 18 minggu. Sedangkan beban belajar dalam satu tahun adalah 36 minggu. Durasi lamanya pembelajaran dalam satu jam pelajaran adalah 45 menit.

### 3) Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) dengan pembelajaran berpusatkan pelajar (*student centered learning*). Pada proses pembelajaran ditekankan pada lima aspek seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Tugas guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inquiri (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis penemuan (*discovery based learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran berbasis projek (*projek based learning*). Adapun metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah diskusi, ceramah, simulasi, demonstrasi, dan eksperimen serta presentasi.

Karakteristik kurikulum 2013 ini menggunakan 2 modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Yang dimaksud proses pembelajaran langsung ialah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan pelajar melalui interaksi secara langsung dengan sumber belajar yang telah dirancang sebelumnya. Dalam

proses pembelajaran langsung tersebut pelajar melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan hasil yang ditemukan saat kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Sedangkan proses pembelajaran tidak langsung ialah pembelajaran yang timbul akibat proses pembelajaran langsung, berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Proses pembelajaran tidak langsung terjadi saat kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sebagai proses pengembangan moral dan perilaku.

#### 4) Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pemerintah mengeluarkan sebuah peraturan yang mengatur tentang standar Nasional pendidikan No. 19 Tahun 2005. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 menyebutkan bahwa standar penilaian pendidikan adalah standar Nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar pelajar. Selanjutnya standar penilaian pendidikan diatur secara rinci dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 sebagai berikut:

- a) Mekanisme penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru yaitu *pertama*, perancangan strategi penilaian oleh guru dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus. *Kedua*, penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas. *Ketiga*, penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, maupun tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. *Keempat*, penilaian dalam aspek keterampilan dilakukan dengan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Pelajar yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan pelajar disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.
- b) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan yaitu *pertama*, penetapan KKM yang harus dicapai oleh pelajar melalui rapat dewan. *Kedua*, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Ketiga*, penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan

melalui ujian sekolah/madrasah. *Keempat*, laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan, berdasar hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh guru. Kemudian kenaikan kelas dan kelulusan pelajar dari madrasah ditetapkan melalui rapat dewan.

- c) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah yaitu *pertama*, penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka untuk pengendalian mutu pendidikan. Penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan. *Kedua*, hasil UN disampaikan kepada pelajar dalam bentuk sertifikat hasil UN. Kemudian hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran. *Ketiga*, hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk pemetaan mutu program dan satuan pendidikan, dan pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa proses penilaian pada sistem pendidikan di Indonesia, berdasarkan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan diatur secara terperinci pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 merupakan peraturan yang terbaru sebagai penyempurna Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar yang sudah tidak diberlakukan lagi. Aspek-aspek yang menjadi penilaian hasil belajar adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian dilakukan oleh guru, satuan pendidikan (lembaga pendidikan), dan oleh pemerintah pusat. Penilaian formatif dilakukan oleh guru selama proses pengajaran dan pembelajaran seperti latihan soal, pengamatan, kuis, ujian lisan, ujian tertulis, penugasan dan lain-lain. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan oleh pihak sekolah melalui ujian tengah semester, dan akhir semester serta ujian Nasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat.

## 2. Perkembangan Kurikulum Madrasah di Malaysia

### a. Kurikulum pada Masa Awal Kemunculan

Madrasah pada masa awal kemunculan merupakan lembaga pendidikan baru, yang berusaha memadukan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Madrasah didirikan sebagai respon terhadap adanya sekolah pendakwah Kristian dan sekolah sekuler lain yang diselenggarakan oleh bangsa penjajah. Sistem pendidikan yang klasikal membuat kurikulum yang ada di madrasah sangat berbeda di banding lembaga pendidikan lain. Perbedaan itu teletak pada perpaduan antara ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan, tujuan pendidikan yang jelas, adanya ruang kelas, kantor pengurus, asrama, fasilitas rekreasi, serta waktu belajar yang pasti.

Kurikulum yang diajarkan di madrasah meliputi ilmu keagamaan seperti al-Quran, fiqh, tauhid, tafsir, sejarah, tasawuf, filsafat Islam. Dan ilmu pengetahuan umum seperti matematika dan sains. (Haryanto, 2015:86-87)

### b. Kurikulum pada Masa Kemerdekaan

Kurikulum yang berlaku bagi seluruh institusi pendidikan pasca Malaysia merdeka adalah kurikulum yang berlandaskan Akta Pendidikan 1961. Madrasah sebagai salah satu bagian dalam sistem pendidikan Kebangsaan maka kurikulum yang dilaksanakan ialah kurikulum integrasi dari ilmu-ilmu *naqli* dan ilmu-ilmu *aqli*. Yakni



memadukan antara ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, tauhid, bahasa Arab dengan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, biologi, fisika, bahasa Inggris dan sebagainya. (Natsir, 2015:152-153)

Pembaharuan kurikulum kemudian dilakukan dengan diberlakukannya Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) tahun 1989. Namun pada tahun 2003 ada peninjauan ataupun revisi untuk perbaikan KBSR dan KBSM bagi seluruh institusi pendidikan kecuali sekolah ekspatriat. Hal yang dikembangkan dalam kurikulum ini adalah kemampuan berpikir kreatif dan kritis (KBKK), kerangka kurikulum berdasarkan pada 3 bidang yakni komunikasi, manusia dan alam sekitar serta perkembangan individu. Adanya pembagian mata pelajaran ke dalam kelompok mata pelajaran teras/utama, wajib, tambahan dan *elaktif*. Metode pembelajaran menggunakan pendekatan inquiri, kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis kolaborasi dan projek. Serta adanya penggunaan Kurikulum Dini dan Tahfiz bagi sekolah agama pada tahun 2015 yang diselaraskan dengan KBSM. Namun mulai dari tahun 2017, KBSM secara berperingkat diperbaharui dengan Kurikulum *Standard* Sekolah Menengah (KSSM). (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2016:3-6)

### c. Kurikulum Masa Kini

Kurikulum pendidikan Nasional saat ini secara bertahap telah beralih dari Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) menjadi Kurikulum *Standard* Sekolah Menengah (KSSM). Perancangan kurikulum *standard* sekolah menengah telah dimulai sejak tahun 2014. Namun mulai diimplementasikan di seluruh sekolah secara bertingkat mulai awal tahun 2017 serta adanya pelaksanaan Kurikulum Bersepadu Dini (KBD) ataupun Kurikulum Bersepadu Tahfiz (KBT) mulai tahun 2015 bagi sekolah-sekolah agama di Malaysia, termasuk sekolah agama bantuan kerajaan, sekolah agama negeri dan sekolah agama rakyat. (KPM, 2015)

Komponen-komponen yang ada dalam kurikulum saat ini adalah sebagai berikut:

#### 1) KSSM-Kurikulum Bersepadu Dini/Tahfiz

Berdasarkan keputusan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia, Bahagian Pembangunan Kurikulum menyatakan bahwa pembaharuan KSSM adalah berdasarkan kepada usaha dalam meningkatkan kemampuan pelajar agar dapat mencapai enam aspirasi yaitu pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan memimpin, keterampilan dwibahasa, etika dan kerohanian serta identitas Nasional seperti yang diamanatkan dalam Pelan Pembangunan

Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-2025. Perubahan KSSM mencakupi aspek kandungan, *pedagogi*, dan pentaksiran. Yang dimaksud dengan aspek kandungan yaitu isi pembelajaran direstrukturisasi dan diperbaiki untuk memastikan pelajar dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang relevan dengan perkembangan zaman untuk menghadapi tantangan abad 21. Aspek *pedagogi* adalah mengutamakan pada pembelajaran yang mendalam melalui pendekatan pengajaran dan pembelajaran (p&p) yang berdasarkan pada *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi* (KBAT). Yaitu difokuskan pada pembelajaran yang berbasis inquiri, penyelesaian masalah, pembelajaran berbasis kontekstual, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis projek dan pendekatan STEM. Dan aspek pentaksiran yaitu dilaksanakan secara terus-menerus untuk memastikan kemajuan dan prestasi pembelajaran pelajar. Pentaksiran dalam proses p&p dilakukan secara formatif dan sumatif. Adapun hasilnya direkod dan dilaporkan kepada orangtua wali secara deskriptif.

Kerangka kurikulum berdasarkan pada enam pilar seperti komunikasi, kerohanian sikap dan nilai, kemanusiaan, keterampilan diri, perkembangan fisik dan estetika, sains dan teknologi (STEM). Serta adanya penekanan *Kemahiran*

*Berfikir Aras Tinggi (KBAT)* dalam proses pengajaran dan pembelajaran. (KPM, 2016)



**Gambar 1:** Aspek Perubahan Kurikulum



**Gambar 2:** Kerangka Kurikulum

Prinsip-prinsip kurikulum sekolah menengah adalah *pertama*, kesinambungan antara pendidikan rendah dengan pendidikan menengah. *Kedua*, pendidikan umum bagi semua pelajar dengan memberikan program mata pelajaran teras/utama, mata pelajaran tersebut harus wajib diikuti oleh semua pelajar di Malaysia. *Ketiga*, penggunaan disiplin ilmu yang ada. *Keempat*, perpaduan yang seimbang antara intelektual, rohani, emosi dan jasmani. *Kelima*, penekanan nilai-nilai murni seperti pendidikan Islam dan pendidikan moral. *Keenam*, peningkatan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Dan *ketujuh*, pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Adapun Kurikulum Bersepadu Dini (KBD) ataupun Kurikulum Bersepadu Tahfiz (KBT) adalah kurikulum tambahan bagi sekolah agama yang harus diimplementasikan bersamaan dengan KSSM. Penggunaan kurikulum KBD atau KBT dapat dipilih salah satu ataupun dapat dijalankan secara bersamaan sesuai kesepakatan antara sekolah dengan pemerintah. Pelaksanaan kurikulum ini sudah dimulai sejak tahun 2015 lalu, berdasarkan kesepakatan bersama antara MKI, KPM, LEPAI, dan JAKIM.

Kurikulum ini berperan dalam meningkatkan bakat pelajar berdasarkan aspirasi pelajar dalam Pelan Pembangunan

Pendidikan Malaysia (PPPM) yaitu memastikan para pelajar menguasai pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan memimpin, keterampilan dwibahasa, etika dan kerohanian, dan identitas Nasional. Aspek pengetahuan dalam kurikulum ini akan mengembangkan potensi dan bakat pelajar dalam ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Kurikulum ini juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir pelajar melalui penggunaan berbagai metode, pendekatan dan teknik pembelajaran serta pengajaran dengan menerapkan elemen *Kemahiran Berfikir Aras Tinggi* (KBAT). Kurikulum KBD dan KBT menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk mata pelajaran KBD atau KBT. Hal itu dapat memberi kelebihan dan nilai tambah kepada pelajar dalam penguasaan bahasa selain bahasa Malaysia dan bahasa Inggris (Kemahiran dwibahasa).

Adapun tujuan kurikulum KSSM dalam Kementerian Pendidikan Malaysia (2016:5) adalah:

Memastikan anak bangsa Malaysia dipupuk semangat menguasai ilmu pengetahuan, kemahiran dan kompetensi serta menerapkan nilai.

Sedangkan tujuan kurikulum KBD dan KBT dalam Kementerian Pendidikan Malaysia (2015:7) adalah

*Menyediakan murid-murid yang seimbang dan cemerlang melalui KBD berasaskan naqli dan aqli bagi menyediakan bakal ulama dan agamawan muthaqqaf.*

Sementara itu, untuk mewujudkan tujuan kurikulum KSSM bersamaan dengan KBD dan KBT pemerintah telah menentukan objektif dari kurikulum tersebut. Objektif yang telah ditentukan dalam Kementerian Pendidikan Malaysia (2015:7) adalah:

*Memantapkan proses pengajaran dan pembelajaran KBD dan KBT di sekolah. Menyediakan kemudahan-kemudahan pendidikan kepada KBD dan KBT dengan Kurikulum Kebangsaan. Menyelaraskan pengurusan KBD dan KBT antara KPM, LEPAI dan Pihak Berkuasa Negeri. Membekalkan Guru Dini dan Guru Tahfiz yang terlatih dan setaraf dengan guru-guru KPM dari segi perjawatan. Dan menggilap potensi dan keupayaan pelajar melalui kurikulum yang dapat menyediakan individu yang seimbang dan berkeترampilan dalam kedua-dua bidang ilmu naqli dan aqli.*

Adapun tujuan Instruksional (pembelajaran) KSSM maupun KBD dan KBT memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan mata pelajaran yang ditawarkan. Namun tujuan akhir dari semua pembelajaran itu berdasarkan Kementerian Pelajaran Malaysia (2012:iii) ialah:

Melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri, serta memberi sumbangan terhadap *keharmonian* dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan Negara.

## 2) Struktur dan Isi Kurikulum

Pelaksanaan KBD dan KBT mempertahankan mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum *Standard* Sekolah

Menengah (KSSM) dengan sedikit penyesuaian dalam hal ketentuan minimum jam per minggu dan penambahan mata pelajaran Dini dan Tahfiz pada kurikulum Kebangsaan. Bahasa pengantar untuk mata pelajaran KSSM adalah bahasa Melayu, sedangkan bahasa pengantar untuk mata pelajaran KBD dan KBT adalah bahasa Arab. Adapun mata pelajaran pendidikan seni visual (PSV), pelaksanaannya adalah secara bertahap sesuai kemampuan sekolah. Jangka waktu pembelajaran dalam satu jam pelajaran adalah empat puluh (40) menit.

Mata pelajaran yang ada dibagi ke dalam empat kategori yakni mata pelajaran teras/utama, wajib, tambahan dan *elaktif*. Mata pelajaran teras adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh setia pelajar di seluruh satuan pendidikan di Malaysia. Mata pelajaran wajib adalah mata pelajaran yang hanya diwajibkan bagi pelajar yang menempuh pendidikan di sekolah milik pemerintah dan sekolah bantuan pemerintah. Mata pelajaran tambahan adalah mata pelajaran bahasa yang diperuntukan untuk pelajar sekolah menengah rendah sebagai pilihan. Sedangkan mata pelajaran *elaktif* adalah mata pelajaran yang diperuntukan oleh sekolah menengah atas untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki pelajar, seperti mata pelajaran bahasa Asing, STEM (Sains, Teknologi, *Engineering*, Matematika), pengajian Islam dan kemanusiaan,



serta sastera *ikhtisas*. Berikut ini adalah daftar mata pelajaran yang ditawarkan di sekolah agama di Malaysia.

a) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBD Menengah Rendah

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 1	Ting. 2	Ting. 3
		Jam Seminggu	Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5	2.5
4	Sains	2.5	2.5	2.5
5	Sejarah	1.0	1.0	1.0
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.5	1.5	1.5
7	Geografi	1.0	1.0	1.0
8	Reka Bentuk dan Teknologi	1.0	1.0	1.0
	Asas Sains Komputer	1.0	1.0	1.0
9	Pendidikan Seni Visual	1.0	1.0	1.0
	Pendidikan Muzik	1.0	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN DINI</b>				
10	Usul al-Din	2.0	3.0	4.0
11	Usul Al-Syariah	2.5	2.5	3.5
12	Al-Lughah al-Arabiah al-Mu'asirah	9.5	8.5	6.5
<b>Jumlah</b>		30.0	30.0	30.0

b) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBD Menengah Atas

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 4	Ting. 5
		Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5

3	Matematik	2.5	2.5
4	Sains	2.5	2.5
5	Sejarah	1.5	1.5
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN DINI</b>			
7	Usul al-Din	4.0	4.0
8	Usul Al-Syariah	4.0	4.0
9	Al-Lughah al-Arabiah al-Mu'asirah	4.0	4.0
10	Manahij al-'Ulum al-Islamiyah	1.5	1.5
11	Al-Adab wa al-Balaghah	2.5	2.5
<b>Jumlah</b>		29.0	29.0

c) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBD Menengah Atas  
(Dini Sastera)

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 4	Ting. 5
		Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5
4	Sains	2.5	2.5
5	Sejarah	1.5	1.5
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN ELAKTIF</b>			
7	Matematik Tambahan	2.5	2.5
8	Prinsip Akaun	2.5	2.5

9	Ekonomi/Perdagangan	2.0	2.0
<b>MATA PELAJARAN DINI</b>			
	Usul al-Din	4.0	4.0
8	Usul Al-Syariah	4.0	4.0
9	Al-Lughah al-Arabiah al-Mu'asirah	3.0	3.0
<b>Jumlah</b>		31.0	31.0

## d) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBD Menengah Atas

(Dini Sains)

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 4	Ting. 5
		Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5
4	Sejarah	1.5	1.5
5	Pend. Jasmani dan Pend. Kesehatan	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN ELAKTIF</b>			
6	Matematik Tambahan	2.5	2.5
7	Bio/Fizik	2.5	2.5
8	Kimia	2.5	2.5
<b>MATA PELAJARAN DINI</b>			
9	Usul al-Din	4.0	4.0
10	Usul Al-Syariah	4.0	4.0
11	Al-Lughah al-Arabiah al-Mu'asirah	3.0	3.0
<b>Jumlah</b>		29.0	29.0

e) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBT Menengah  
Rendah

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 1	Ting. 2	Ting. 3
		Jam Seminggu	Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5	2.5
4	Sains	2.5	2.5	2.5
5	Sejarah	1.0	1.0	1.0
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.5	1.5	1.5
7	Geografi	1.0	1.0	1.0
8	Reka Bentuk dan Teknologi	1.0	1.0	1.0
	Asas Sains Komputer	1.0	1.0	1.0
9	Pendidikan Seni Visual	1.0	1.0	1.0
	Pendidikan Muzik	1.0	1.0	1.0
10	Bahasa Arab	2.5	2.5	2.5
	Perhimpunan	0.5	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN TAHFIZ</b>				
11	Hifz al-Quran	10.0	10.0	10.0
12	Maharat al-Quran	2.0	2.0	2.0
<b>Jumlah</b>		33.0	33.0	33.0

f) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBT Menengah Atas  
(Tahfiz Agama)

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 4	Ting. 5
		Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5
4	Sains	2.5	2.5
5	Sejarah	1.5	1.5
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN ELAKTIF</b>			
7	Pendidikan al-Quran dan al-Sunnah	2.5	2.5
8	Pendidikan Syariah Islamiah	2.5	2.5
9	Bahasa Arab	2.5	2.5
<b>MATA PELAJARAN TAHFIZ</b>			
10	Hifz al-Quran	10.0	10.0
11	Maharat al-Quran	2.5	2.5
<b>Jumlah</b>		33.0	33.0

g) Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu KBT Menengah Atas  
(Tahfiz Sains)

NO	MATA PELAJARAN	Ting. 4	Ting. 5
		Jam Seminggu	Jam Seminggu
1	Bahasa Melayu	2.5	2.5
2	Bahasa Inggeris	2.5	2.5
3	Matematik	2.5	2.5

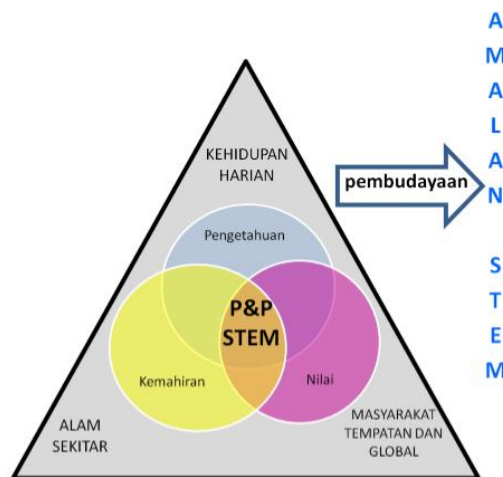
4	Sejarah	1.5	1.5
5	Pendidikan Islam/Moral	2.5	2.5
6	Pend. Jasmani dan Pend. Kesihatan	1.0	1.0
	Perhimpunan	0.5	0.5
<b>MATA PELAJARAN ELAKTIF</b>			
7	Matematik Tambahan	2.5	2.5
8	Bio/Fizik	2.5	2.5
9	Kimia	2.5	2.5
10	Bahasa Arab	2.5	2.5
<b>MATA PELAJARAN TAHFIZ</b>			
11	Hifz al-Quran	8.0	8.0
10	Maharat al-Quran	2.0	2.0
<b>Jumlah</b>		33.0	33.0

### 3) Metode pembelajaran

Berdasarkan pada buku penerangan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM, 2016:53-60) tentang KSSM, menjelaskan bahwa strategi pengajaran dan pembelajaran dalam kurikulum di Malaysia adalah berdasarkan pada unsur-unsur menyenangkan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar. Strategi pengajaran dan pembelajaran (p&p) yang diamanatkan dalam kurikulum ini yaitu *“berpusat pada murid, bersepadu, menyeronokan, kemahiran berfikir, dan kemahiran insaniah.”*

Adapun metode dan teknik pembelajaran dalam proses pembelajaran yaitu *pertama*, didik hibur ialah mendidik diikuti dengan menghibur, bersifat santai dalam keadaan yang terkendali seperti bernyanyi, berpantun, teka-teki, cerita,

permainan silang kata dan lain-lain. *kedua*, metode penyelesaian masalah seperti berdiskusi, memberi tugas/soal kepada pelajar, dan memastikan bahwa pelajar menyelesaikan masalah sendiri. *Ketiga*, pembelajaran berbasis projek seperti memberikan tema projek kepada pelajar, menentukan waktu penyelesaian projek dan membimbing dalam penyelesaian projek, melakukan presentasi atas hasil projek yang dikerjakan. *Keempat*, pembelajaran kooperatif seperti membuat kelompok kecil agar pelajar dapat belajar secara bersama-sama dalam kelompok, berdiskusi, dan mewujudkan interaksi yang baik antar pelajar. *Kelima*, pendekatan inquiri seperti pembelajaran penyelidikan sehingga pelajar dapat memperoleh pengetahuan secara mandiri berdasarkan hasil penyelidikannya. *Keenam*, pembelajaran luar *bilik darjah* (ruang kelas) seperti kerja lapangan dan kunjungan. *Ketujuh*, metode pengajaran bertema seperti penggunaan tema-tema dalam proses pembelajaran. Serta penggunaan pendekatan seperti *Science, Technology, Engineering and Mathematics* (STEM). Berikut ini adalah skema gambar mengenai pendekatan STEM:



**Gambar 3:** Contoh Pendekatan Pembelajaran STEM

#### 4) Evaluasi pembelajaran

Kementerian Pendidikan Malaysia telah menetapkan satu dokumen standar untuk penilaian hasil belajar, yang dinamakan *Dokumen Standard Kurikulum Prestasi (DSKP)*. Penilaian dalam KSSM lebih komprehensif dibandingkan dengan KBSM yang hanya dilakukan pada peringkat sekolah ataupun pusat baik dalam bentuk sumatif atau formatif. Guru menilai pencapaian pelajar mengikuti standar prestasi yang telah ditetapkan oleh pihak kementerian dalam KSSM. Segala pencapaian pelajar direkod dan dilaporkan secara deskriptif kepada pihak orangtua.

Dokumen *Standard Kurikulum dan Pentaksiran (DSKP)* menggantikan *Sukatan Pelajaran* dan *Huraian Sukatan Pelajaran* yang digunakan dalam KBSM adalah satu dokumen yang mengintegrasikan kurikulum dan penilaian. Dalam



KBSM penilaian yang dilakukan hanya menguji apa yang telah dipelajari dalam kelas. Sedangkan melalui KSSM, penilaian terhadap pelajar dapat dilakukan dalam bentuk menyeluruh.

DSKP merangkumi *standard* kandungan, *standard* pembelajaran dan *standard* prestasi. Sejak proses evaluasi pembelajaran dilakukan berdasarkan *Pentaksiran Berasaskan Sekolah* (PBS) yang disosialisasi dan diimplementasikan di sekolah menengah pada tahun 2012, berbagai dokumen telah diperkenalkan. Formulir-formulir PBS ini terbagi ke dalam dua formulir pelaporan yakni formulir pelaporan PBS *online* dan formulir pelaporan PBS *offline*.

Formulir tersebut diperkenalkan bagi memudahkan urusan guru-guru dalam merekod, menganalisis dan menilai potensi setiap pelajar sesuai dengan tujuan pelaksanaan PBS. Tujuan pelaksanaan PBS adalah untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang potensi pelajar, memantau pertumbuhan dan membantu meningkatkan potensi pelajar serta membuat pelaporan yang bermakna tentang pembelajaran pelajar. Dalam formulir pelaporan PBS *offline* pula, terdapat beberapa jenis modul diperkenalkan di antaranya adalah modul perekodan untuk melihat perkembangan pembelajaran pelajar, rumusan perkembangan pembelajaran pelajar, formulir prestasi ujian, pelaporan *pentaksiran* sekolah.

Evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan melalui pelaporan PT3, pelaporan *pentaksiran* aktivitas jasmani, *sukan*, dan *kokurikulum* (PAJSK), serta adanya pelaporan hasil ujian psikomotorik. Sedangkan untuk pelajar tingkat menengah, akan menerima *sijil* pelajaran Malaysia (SPM) yang menunjukkan nilai ujian dari setiap mata pelajaran. Penilaian formatif dilakukan oleh guru selama proses p&p seperti latihan soal, pengamatan, kuis, ujian lisan, ujian tertulis, penugasan dan lain-lain. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan oleh pihak sekolah melalui PBS dalam ujian *penggal*, tengah dan akhir serta ujian yang dilakukan oleh KPM.

MODUL PEREKODAN PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MURID																																	
TAHUN PERSEKOLAHAN:																																	
NAMA SEKOLAH:																																	
KELAS:																																	
MATA PELAJARAN:		PENDIDIKAN ISLAM TINGKATAN 1																															
NAMA GURU MATA PELAJARAN:																																	
<p><b>Arahan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sila lengkapkan maklumat No Mykid/Surat Beranak/Dokumen dan Nama Murid.</li> <li>Sila pilih jantina murid.</li> <li>Sila taip atau pilih "X" pada kotak Band penguasaan murid.</li> </ol>																																	
BIL	NO. MYKID/ SURAT BERANAK/ DOKUMEN	NAMA MURID	JANTINA	BIDANG/TAJUK																													
				Tilawah Al-Quran - Bacaan						Tilawah Al-Quran - Kefahaman						Tilawah Al-Quran - Kefahaman Hadis						Tilawah Al-Quran - Hafazan						Ulu					
				BAND						BAND						BAND						BAND											
				1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2				
1	1	A																															
2	2	B																															
3	3	C																															
4	4	D																															
5	5	E																															
6	6	F																															

**Gambar 4:** Contoh Modul Perekodan Perkembangan Pembelajaran Pelajar

RUMUSAN PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MURID									
TAHUN PERSEKOLAHAN	0								
NAMA SEKOLAH	0								
KELAS	0								
MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN ISLAM TINGKATAN 1								
NAMA GURU MATA PELAJARAN	0								

\* Murid menguasai Band Tertinggi

BIL	NO. MYKID/ SURAT BERANAK/ DOKUMEN	NAMA MURID	JANTINA	BIDANG/TAJUK									
				1	2	3	4	5	6	7	8		
1	1	A											
2	2	B											
3	3	C											
4	4	D											

Ready

**Gambar 5:** Contoh Rumusan Perkembangan Pembelajaran Pelajar

BORANG PRESTASI UJIAN PENGGAL									
TAHUN PERSEKOLAHAN	0								
NAMA SEKOLAH	0								
KELAS	0								
MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN ISLAM TINGKATAN 1								
NAMA GURU MATA PELAJARAN	0								

BIL	NO. MYKID/ SURAT BERANAK/ DOKUMEN	NAMA MURID	JANTINA	GRED PENCAPAIAN UJIAN PENGGAL
2	2	B		
3	3	C		
4	4	D		
5	5	E		

Ready

**Gambar 6:** Contoh Formulir Prestasi Ujian Pelajar

**NKRA** Bidang Kebajikan Usaha Negara Pendidikan

**SISTEM ANALISIS PEPERIKSAAN SEKOLAH**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN MALAYSIA

**SEMAM SLIP PEPERIKSAAN PELAJAR**

SILA MASUKKAN NOMBOR SIJIL LAHIR / KAD PENGENALAN PELAJAR (TANPA "-" atau "SPACE")

No KP / Sijil Lahir :   SEKOLAH RENDAH  
 SEKOLAH MENENGAH

Tahun : -- Pilih Tahun --  
 Kod Pengesahan :

Perlukan Bantuan?

Sila hubungi pihak sekolah sekiranya terdapat sebarang bantuan berkenaan penggunaan portal Semakan Ibu Bapa

**Gambar 7:** Contoh SAPS Tinjauan Orangtua

0  
 PELAPORAN PENTAKSIRAN SEKOLAH  
 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM TINGKATAN 1  
 TAHUN

Nama Murid : A  
 No MyKid/Surat Beranak/Dokumen : 1  
 Tingkatan :

GRED PENCAPAIAN UJIAN PENGGAL	PENYATAAN DESKRIPTOR PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN MURID		
	BIDANG/TAJUK	BAND	PENYATAAN DESKRIPTOR
	Tilawah Al-Quran - Bacaan		#N/A
	Tilawah Al-Quran - Kefahaman		#N/A
	Tilawah Al-Quran - Kefahaman Hadis		#N/A

BORANG PRESTASI PRESTASI UJIAN PENGGAL PELAPORAN MURID

**Gambar 8:** Contoh Pelaporan Hasil Penilaian Sekolah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah melalui penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian hasil belajar dilakukan sesuai dengan standar kandungan, standar pembelajaran dan standar prestasi dalam PBS. Penilaian

formatif dilakukan oleh guru selama proses p&p seperti latihan soal, pengamatan, silang kata, kuis, ujian lisan, ujian tertulis, penugasan dan lain-lain. Sedangkan penilaian secara sumatif dilakukan oleh pihak sekolah melalui ujian *penggal*, tengah semester, dan akhir semester seperti PBS, PAJSK, dan ujian psikomotorik, serta adanya ujian PT3 dan SPM yang dilakukan oleh pemerintah pusat.

### C. Perbandingan Sistem Kurikulum Madrasah di Indonesia dan Malaysia

Berdasarkan pemahaman konsep yang diperoleh dari dinamika dan perkembangan kurikulum madrasah antara Indonesia dan Malaysia didapati ada beberapa unsur kesamaan dan unsur perbedaan, yaitu sebagai berikut:

Unsur Kesamaan	Unsur Perbedaan
<p>a. Mengalami periode transisi pembaharuan pendidikan sebagai upaya memperbaiki dan merespon atas perkembangan zaman yang terjadi.</p>	<p>a. Di Indonesia, tanggung jawab madrasah berada dalam wewenang Kementerian Agama. Sedangkan di Malaysia, tanggung jawab madrasah berada dalam wewenang MKI, JAKIM, LEPAI dan kerjasama dengan KPM.</p>

<p>b. Kurikulum pada masa kemunculan, memiliki kesamaan dari segi konteks sistem pengajaran yang klasikal. Perpaduan pendidikan tradisional dengan pendidikan modern ala Barat.</p>	<p>b. Kurikulum di Indonesia menekankan kepada kompetensi sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan kurikulum di Malaysia diuraikan lebih spesifik seperti kompetensi pengetahuan, kemahiran berpikir, kemahiran memimpin, kemahiran dwibahasa, etika dan kerohanian, serta identitas Nasional.</p>
<p>c. Sejak kedua Negara ini memperoleh kemerdekaan, pemerintah secara serius memperbaiki sistem pendidikan dengan membentuk suatu dasar Negara dalam mengatur dan menjalankan suatu sistem pendidikan Nasional. Di Indonesia kurikulum pendidikan saat ini berasaskan kepada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Sedangkan di Malaysia kurikulum pendidikan saat ini berasaskan kepada Akta Pendidikan Tahun 1996.</p>	<p>c. Di Indonesia, saat kegiatan inti pembelajaran ditekankan pada 5M yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi &amp; mengkomunikasikan. Sedangkan di Malaysia, saat kegiatan inti pembelajaran ditekankan pada <i>Kemahiran Berfikir Aras Tinggi</i> (KBAT), dan pendekatan nilai STEM (<i>Science, Technology, Engineering and Mathematics</i>).</p>

d. Sama-sama berupaya mewujudkan generasi penerus bangsa yang aktif, kreatif, kritis dan berinovatif serta memiliki mental dan keterampilan yang baik dalam menghadapi problematika kehidupan.

d. Kurikulum madrasah yang ditawarkan di Malaysia terlihat lebih mendalam mengenai pengajaran ilmu pengetahuan agama dibanding Indonesia, seperti Kurikulum KBD menawarkan adanya mata pelajaran Usul Al-Din meliputi tauhid, tafsir, hadis, sejarah kebudayaan Islam, akhlak dan tasawuf. Mata pelajaran Al-Syariah meliputi fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh munakahat, fiqh al-Jinayat dan al-Quran wa a-Hifz. Mata pelajaran Al-Lughah al-Arabiah al-Mu'asirah meliputi bidang al-Istima' wa al-kalam, qiraah, al-kitabah, al-mutalaah wa al-ta'bir, al-nahu wa al-sarf. Mata pelajaran Manahij al-Ulum al-Islamiyah meliputi mantiq dan ushul fiqh. Mata pelajaran Al-Adab wa al-Balaghah meliputi bidang al-adab wa al-nusus, dan al-balagah. Adapun kurikulum KBT menawarkan adanya mata pelajaran Hifz Al-Quran meliputi tasmik dan mata pelajaran Maharat Al-Quran meliputi tilawah, tajwid, dan adab Al-Quran.

<p>e. Ada kesamaan dalam beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Yaitu meliputi Metode pembelajaran inquiri, pembelajaran berbasis masalah, berbasis projek, pembelajaran berpusatkan pada pelajar, pembelajaran berbasis penemuan dan pembelajaran kooperatif.</p>	<p>e. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Malaysia lebih bervariasi dan sangat jelas diuraikan pada lampiran buku penerangan kurikulum seperti pembelajaran bertema, pembelajaran didik hibur dan pembelajaran di luar ruang kelas. Sehingga guru tidak lagi mengalami kesulitan dalam menentukan metode apa yang akan digunakan karena dalam buku penerangan kurikulum sudah dijelaskan secara rinci mengenai metode pembelajaran. Guru hanya perlu memilih dan melaksanakan sesuai dengan materi yang hendak disampaikan.</p>
<p>f. Ada beberapa kesamaan pada kurikulum yang ditawarkan seperti mata pelajaran umum misalnya matematika, sains, geografi, sejarah, bahasa Inggris, pendidikan seni dan pendidikan penjaskes. Dan mata pelajaran keagamaan misalnya Al-Quran-hadis, aqidah-akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam dan bahasa Arab.</p>	<p>f. Pada segi evaluasi secara umum sama, hanya saja di Malaysia proses penilaian dilakukan secara integrasi, baik dari segi penilaian pengetahuan, sikap dan prestasi. Bahkan laporan penilaian prsetasi pun secara langsung dapat diakses oleh orangtua setiap waktu melalui sistem <i>online</i>. Sehingga orangtua mengetahui sejauh mana prestasi yang diperoleh anaknya.</p>